

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS
DALAM MEMBENTUK KELUARGA HARMONIS PADA PASANGAN
BEDA PROFESI DI DESA PLANGGIRAN, KECAMATAN
TANJUNGBUMI, KABUPATEN BANGKALAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh :

HILWATUS ZAHROH

NIM.B03215014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Hilwatus Zahroh
Nim : B03215014
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul : Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam
Membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan Beda Profesi di
Desa Planggiran Bangkalan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 3 Januari 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP: 196012111992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hilwatus Zahroh ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi


Surabaya, 22 Januari 2019
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,




Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji II,



Dr. Hj Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji III,



Lukman Fahmi, S.Ag, M. Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji IV,



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Hilwatus Zahroh
NIM : B03215014
PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Desa Planggiran, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segeala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 3 Januari 2019

Yang telah menyatakan




Hilwatus Zahroh

B03215014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hilwatus Zahroh
NIM : B03215014
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BKI
E-mail address : hilwatuszahroh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan Beda Profesi di Desa Planggiran, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Januari 2019.

Penulis

(Hilwatus Zahroh)

deskripsi masalah yang di hadapi oleh klien secara terperinci beserta hasil penelitian lapangan yang lakukan peneliti tentang keadaan klien menggunakan pengamatan pengumpulan data.

Bab IV adalah bagian Analisis Data. Pada bab ini peneliti menyajikan beberapa hasil penemuan yang diperoleh selanjutnya menganalisis data yang telah di peroleh tersebut secara maksimal.

Bab V adalah bagian penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah di dapatkan oleh peneliti dan saran kepada semua para pembaca yang bertujuan untuk menambah wawasan serta manfaat. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penulisan penelitian.

Maksud dari istilah *reality* ialah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral. Sesuai dengan pandangan behavioristik, yang menjadi sorotan adalah tingkah lakunya yang nyata. Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidaksesuaiannya dengan realitas yang ada. *Glasser* memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitikberatkan tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi. Penyimpangan/ ketimpangan dalam tingkah laku seseorang dipandang sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran mengenai tanggung jawab pribadi; bukan sebagai indikasi/ gejala adanya gangguan dalam kesehatan mental.

Konseling realitas dicetuskan oleh *William Glasser* yang lahir pada tahun 1925, *Glasser* mengembangkan Terapi Realitas dari keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi-asumsi yang keliru. Terapi Realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu konseli dalam mencapai suatu identitas keberhasilan.⁶³ Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dunia luarnya.

⁶³ Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. (Semarang: Semarang press,1995,) Hal.32

- a. *Wants* (Keinginan, kebutuhan, dan persepsi) "*Apa yang anda inginkan?*" Adalah pertanyaan utama terapis.

Teknik ini dilakukan agar klien dapat mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan apa yang dipersepsikan tentang kondisi yang dihadapinya. Setelah mengetahui apa yang diinginkan, individu diajak untuk mengevaluasi apakah yang dia lakukan selama ini telah memenuhi kebutuhan tersebut atau tidak.

- b. *Direction and Doing* (Arahan)

Terapi Realitas menekankan perilaku saat ini dan oleh karena itu, mengajukan pertanyaan berikut sangat penting.

Adakah upaya yang sudah anda lakukan, kemudian dari situlah anda ? merasa lebih baik ? Tindakan apa yang ingin kamu lakukan?

Bahkan jika sebagian besar masalah berakar di masa lalu, masa lalu hanya dibahas jika membantu untuk merencanakan hari esok yang lebih baik. Teknik ini dilakukan untuk menyadarkan klien, apakah tindakan yang dilakukan dapat memenuhi keinginannya atautkah merugikan dirinya dan orang lain. Penerapan teknik ini dapat dilakukan melalui konfrontasi.

- c. *Evaluation* (Penilaian),

Individu diajak untuk mengevaluasi perilakunya, mengevaluasi hal atau aksi yang telah dilakukannya, pada tahap ini, individu membuat penilaian tentang apa yang telah ia lakukan terhadap dirinya untuk mencapai keinginan atau memenuhi kebutuhan yang diharapkannya.

jika ada *kekufu'an* antara keduanya *kafa'ah'* diukur dari pihak perempuan bukan dari pihak laki-laki, karena biasanya pihak perempuan yang mempunyai derajat tinggi akan merasa terhina bila menikah dengan laki-laki yang berderajat rendah. Berbeda dengan laki-laki, ia tidak akan merasa hina bila ia menikah dengan perempuan yang berderajat rendah darinya. Apabila seorang perempuan yang berderajat tinggi menikah dengan laki-laki yang lebih rendah derajatnya, berdasarkan adat kebiasaan, si isteri akan merasa malu dan hina dan si suami seharusnya menjadi kepala rumah tangga yang dihormati akan menjadi rendah dan merasa kurang pantas berdiri sejajar dengan si isteri, dan pada akhirnya, keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga yang merupakan tujuan utama perkawinan tidak akan tercapai.

b. Tujuan keseimbangan (*Kafa'ah*) dalam perkawinan.

Tujuan keseimbangan (*kafa'ah'*) dalam perkawinan sama dengan tujuan perkawinan, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Kebahagiaan dalam rumah tangga, tentulah menjadi tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikan. Untuk mewujudkan suatu rumah tangga yang harmonis dan tentram diperlukan adanya *kafa'ah'* agar antara calon suami-istri tersebut ada keseimbangan dalam membina keluarga yang tentram dan bahagia. Jika tidak demikian, keluarga tersebut cenderung mengalami kegoncangan dalam rumah tangga, karena tidak ada

Arti nama Planggiran diambil dari bahasa madura “ghir pengghir” yang berarti pinggiran. Karena desa Planggiran sendiri berada diantara dua kecamatan, yaitu disebelah timur desa Tanagureh Kecamatan Sepulu dan sebelah utara desa Batokoroghen Kecamatan Kokop. Asal mula terbentuknya desa Planggiran berawal dari peristiwa yang menyeramkan, yakni pembantaian massal antara desa Planggiran dan desa Langkajheng karena perebutan tanah Negara. Menyikapi permusuhan tersebut, maka Bupati Bangkalan memutuskan kedua desa tersebut disatukan menjadi satu desa yakni atas nama desa Planggiran ditinjau dari jumlah penduduknya yang lebih banyak dibawah pimpinan Bapak Sino sebagai kepala desa pertama. Dari penyatuan kedua desa tersebut, maka desa planggiran dibagi menjadi 7 dusun.

1. Dusun Pangtenggih
2. Dusun Bhujanah
3. Dusun Tebhanah
4. Dusun Poreh
5. Dusun Masaran 87
6. Dusun Asemhilem
7. Dusun Pak-Pak.

Dari ketujuh dusun tersebut, dusun Bhujanah adalah dusun yang memiliki penduduk paling banyak dari keenam dusun lainnya. Desa Planggiran adalah satu desa yang terluas di Kecamatan Tanjung Bumi, namun penduduknya tidak terlalu padat. Adapun jumlah penduduk di Desa

Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan ini berjumlah 2.705 laki-laki dan 2.686 perempuan, dengan jumlah KK 1.548, dan jumlah penduduk ber-KTP yaitu 1.109 penduduk.

Desa Planggiran berkembang pesat dalam setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sektor. Yang pertama dari sektor infrastruktur yang sudah bagus dan layak digunakan seperti sekolah, masjid dan jalan. Kemudian dari sektor pertanian, yang awalnya menggunakan pupuk dari kotoran hewan, saat ini telah berkembang menggunakan pupuk organik. Sedangkan dari sektor kesehatan, beberapa tahun lalu tenaga kesehatan di desa planggiran sangat kurang. Sehingga warga desa planggiran harus pergi ke puskesmas kecamatan untuk berobat. Saat ini, desa Planggiran memiliki 7 bidan yang prakteknya 24 jam.

Lokasi Penelitian tepatnya di kelurahan planggiran, dusun poreh. Lokasi tersebut terdapat rumah dinas (poskesdes) yang terletak di kediaman bapak Muniri yang tinggal sebatangkara. Sedangkan kediaman klien sendiri berjarak sekitar 1 km dari Rumah Dinas (Poskesdes). Rumah dinas yang disediakan oleh pemerintah tersebut, cukup layak dengan fasilitas dan lokasi yang strategis, bersih serta solidaritas masyarakat yang tinggi.

2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan peneliti yang saat ini sedang melakukan penelitian. Konselor merupakan mahasiswa semester 7 Bimbingan Konseling Islam (BKI) konsentrasi keluarga yang saat ini menempuh

seprofesi atas pilihannya sendiri yang merupakan pacarnya. Suaminya adalah seorang laki-laki lulusan SMP. Sebelum menikah, ibu klien sempat memperingatkan, bahwa klien harus siap menerima suaminya apa adanya. Klien menyatakan bersedia mendampingi suaminya dalam keadaan apapun. Setelah beberapa tahun menikah dan dikaruniai seorang anak, sikap klien mulai berubah acuh kepada suaminya, klien seringkali mengeluh kepada ibunya dan membandingkan suaminya dengan suami teman-temannya yang mapan dan menuntut agar suaminya bekerja secara layak seperti suami teman-temannya dipuskesmas. Padahal klien mengetahui tingkat pendidikan suaminya yang rendah yang tidak memungkinkan bekerja sebagai tenaga kesehatan atau polisi seperti suami temannya..

Hal ini tidak sejalan dengan komitmen yang telah disepakati bersama. Perilaku yang ditunjukkan klien tidak sesuai dengan kesediaannya serta tidak dapat menerima konsekuensi seperti yang dinyatakan kepada ibunya.

Menurut pengakuan suami klien, sikap klien ini cenderung berubah-ubah, terkadang perhatian dan kadang-kadang marah tanpa sebab, tidak mau berjamaah dan tidak ingin bicara, terutama saat pulang dari puskesmas. Dari tuntutan dan sikap yang ditunjukkan oleh klien, suaminya merasa bahwa klien merasa gengsi kepada teman-temannya. Hal ini seringkali terlihat wajah jengkel pada istrinya saat dijemput ke puskesmas.

Sebelumnya suami klien sempat meminta izin kepada klien untuk merantau atau bekerja sebagai tukang bangunan untuk memenuhi tanggungjawab sebagai seorang suami. Tetapi sang istri tidak memperbolehkan dengan alasan seorang bidan cukup sibuk dalam menangani pasien dan senantiasa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas rumahtangga dan mengurus anaknya..

Menyikapi keluhan tersebut, ibu klien hanya kembali meminta pertanggungjawaban serta janji sebelum pernikahan untuk siap menerima kosekuensi apapun. Perilaku yang ditunjukkan klien kepada suaminya yaitu acuh, dan tidak mau lagi berjamaah.

Perilaku negatif yang muncul pada diri klien yakni ketidakmampuan menerima kenyataan akibat rasa gengsi kepada teman-temannya sehingga klien tidak bisa berfikir rasional, bersikap acuh serta menuntut diluar kemampuan suaminya yang tingkat pendidikannya rendah. Hal ini tidak sejalan dengan komitmen yang telah disepakati bersama sebelum menikah dimana klien menyatakan bersedia menerima suaminya dalam keadaan apapun tanpa menuntut dan membandingkan dengan orang lain.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 12 Agustus 2018, saat orang tua klien datang kerumah konselor dan meminta tolong kepada orang tua konselor dalam menyikapi permasalahan rumah tangga putrinya. Dimana

ini konselor fokus mendengarkan, memperhatikan dan memegang tangan klien tanpa mengkonfrontasi dan memberi nasehat. Kemudian konselor mengatakan bersedia menjadi teman berbagi, siap mendengarkan semua apa yang dikeluhkan klien dan bersedia membantu klien mencari solusi.

Pada pertemuan pertama ini, kemudian disepakati pertemuan selanjutnya bisa dilakukan dirumah konselor atau klien pada hari jumat, sabtu, minggu atau senin. Pada tanggal 2 september 2018, konselor mulai menerapkan teknik konseling yakni terapi realitas dengan teknik WDEP agar klien memperoleh identitas berhasil dalam hidupnya melalui pola pikir yang sehat, sehingga klien dapat bertindak dengan tepat dan mampu membuat rencana yang memungkinkan dilakukan. Penelitian ini dilakukan mulai 12 agustus 2018 sampai 10 november 2018.

Berikut proses penerapan konseling realitas dengan menggunakan tahap-tahap konseling secara umum:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada klien, serta sebab dan faktor munculnya masalah, serta pendalaman informasi. Penggalan informasi dilakukan dengan wawancara dan observasi yang membuktikan apa yang disampaikan klien benar-benar riil atau tidak. Wawancara pada

		<p>langsung ditugaskan ke desa. Sejak kecil, klien selalu menjadi kebanggaan dengan banyak prestasi yang dicapai. Klien merupakan pribadi yang selalu ingin mencapai apa yang diinginkan. Semenjak kecil, permintaan klien selalu dipenuhi. Misalnya mainan dan sebagainya. Karena jika tidak dipenuhi, maka klien selalu terbawa mimpi yaitu mengigau saat tidur. Hal ini terus dituruti karena klien tinggal bersama neneknya. Sedangkan orang tuanya bekerja di Saudi Arabia. Klien ditinggalkan orang tua sejak berusia 2 tahun. Kemudian berkumpul kembali setelah klien lulus sekolah SD.</p> <p>Sejak SMP, klien berteman dengan dengan seorang laki-laki desanya sekaligus teman sekelasnya di sekolah. Klien selalu bersama dengannya saat berangkat dan pulang sekolah dengan menaiki sepeda motor, karena lokasi sekolahnya terbilang jauh dari rumah</p>
--	--	--

		<p>yaitu perkiraan 8 km. Mengetahui hal ini, keluarga dari klien dan keluarga temannya tersebut, membiarkan mereka menjalin hubungan dekat. Saat lulus SMP, Mereka terpisah karena teman dari klien diberangkatkan ke madinah oleh orangtuanya. Hal ini dilakukan, karena keluarga dari pihak laki-laki mempercayai adanya pertentangan dalam keyakinannya apabila hubungan keduanya dilanjutkan. Pertentangan yang dimaksud yakni pernikahan silang yang biasa disebut (Bhelik Tarjhe) oleh sebagian masyarakat madura yang mempercayainya. Bhelik Tarjhe yang dimaksud, adalah telah ada salah satu dari anggota keluarganya yang menikahi salah satu anggota keluarga besar dari calon yang diinginkan dengan berbeda kelamin atau biasa disebut pernikahan silang. Misalnya Keluarga A memiliki dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Kemudian keluarga B</p>
--	--	--

		<p>memiliki dua anak 1 laki-laki dan satu perempuan. Jika salah satu anak dari keluarga A menikah dengan salah satu anak dari keluarga B. maka tidak masalah karena pernikahan pertama. Namun jika anak kedua dari kedua keluarga tersebut, menikah maka dipercaya akan berdampak buruk karena salah satunya akan meninggal. Walau telah dipisahkan, mereka tetap menjalin hubungan jarak jauh, sehingga mereka bertunangan pada saat klien kelas 3 SMA. Kemudian klien melanjutkan ke perguruan tinggi. Menjelang kelulusan, klien dan tunangannya memutuskan menikah, pada saat itu keluarga klien merestui karena tidak mempercayai adanya keyakinan dari dampak pernikahan silang seperti kepercayaan pihak keluarga calon dari klien. Namun ibu klien mengingatkan bahwa tidak akan selalu mudah merima dan menyesuaikan diri dengan orang yang beda pofesi, maka dari hal itu, klient</p>
--	--	---

		<p>harus bisa tutup teliga dan bersedia menghadapi apapun dengan baik bersama dengan suaminya. Sedangkan klien menyanggupi pesan ibunya. Setelah beberapa tahun menikah dan dikaruniai seorang anak, maka sikap klien mulai berubah kepada suaminya dan selalu mengeluh kepada ibunya serta membandingkan suaminya dengan suami teman-temannya yang mapan. Di dalam pernyataan tersebut, ibu klien memahami bahwa pernyataan klien mulai tidak logis, mulai mengingkari komitmen dan muncul rasa gengsi. Padahal sebelumnya mereka telah sama-sama berjanji akan saling menerima, mereka sangat mencintai bahkan mengalahkan kepercayaan pihak laki-laki dan melanjutkan pernikahan dengan memperoleh restu dari kedua keluarga. Walaupun mungkin dari pihak keluarga laki-laki tidak merelakan sepenuhnya.</p>
--	--	---

		<p>dirumah. Sang suami menuruti kemauan istrinya dan sepakat mau bekerja sama dengan bertukar peran, suami mengurus anak-anak dan rumah tangga sedangkan istri bekerja melayani pasien. Hal ini dirasakan sejak awal pernikahan hingga akhir kehamilan. Namun setelah punya anak, dan kembali aktif bekerja di puskesmas, sikap istri mulai berubah, mulai tidak mau melayani dengan baik, enggan berbicara, dan sudah tidak istiqamah lagi berjamaah. Tapi perubahan sikap klien tidak konsisten, pada waktu-waktu tertentu klien tetap bersikap baik padanya. Sang suami selalu berfikir mungkin istrinya kelelahan. Saat ditegur, istri bersikap diam. Dan suami kembali menawarkan diri untuk bekerja, tetapi sang istri tidak merespon. Jika merespon ucapannya ketus sebagai berikut “kalo mau kerja kerja tapi jangan sebagai buruh apalagi tukang bangunan. Semua suami teman-teman bekerja dengan pengasilan</p>
--	--	---

- a. Klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Hal ini telah diketahui oleh peneliti karena sudah mengenal baik klien dan keluarganya. Klien bernama Mida, sejak berumur 2 tahun hingga lulus SD, klien tinggal bersama neneknya karena ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI di Saudi Arabia. Sejak kecil, klien selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan, saat ditunda dibelikan sesuatu, maka keinginan tersebut akan terbawa mimpi. Berawal dari kebiasaan tersebut, maka sang nenek selalu menuruti kemauan klien kemudian didukung dengan tingkat pendapatan orang tua yang cukup besar. Sehingga hal tersebut, membuat klien tidak pernah merasakan ketebatasan dan perjuangan dalam mencapai sesuatu.
- b. Sejak SD, klien merupakan siswa yang selalu menoreh prestasi disekolahnya, hadiah dan pujian dari anggota keluarga dan para guru sering didapatkan dalam meningkatkan semangat untuk mengejar impiannya.
- c. Klien menikah atas pilihannya sendiri, dengan laki-laki yang disukai. Sebelum pernikahan klien berkomitmen kepada suami dan keluarganya menyatakan sanggup menerima keadaan apapun bersama suaminya. Termasuk tidak mempermasalahkan profesi dan tingkat pendidikan. Hal ini benar diterapkan selama 3 tahun awal perkawinan.

Pada tahap ini, konselor merumuskan terapi yang sesuai dalam membantu memudahkan penyelesaian permasalahan klien. Setelah melalui tahap diagnosis, dan telah menemukan inti permasalahan yang dialami klien, maka konselor memutuskan untuk menggunakan terapi realitas berdasarkan beberapa pertimbangan.

a. Terapi realitas difokuskan pada saat sekarang, bukan pada masa lampau. Karena masa lampau seseorang telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.

b. Modifikasi tingkah laku sekarang (saat ini) dimana klien diharapkan mampu menjalani kehidupannya, menerima keadaan, berfikir rasional serta mampu merencanakan kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

c. Mekanikan tanggungjawab dimana Klien diharapkan mampu menerima resiko atas pilihannya sendiri. Dan menemukan jalan keluar yang paling mungkin dilakukan.

d. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri yang akan mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan dalam hidupnya.

e. Terapi realitas menolak konsep sakit mental. Bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari perilaku tak bertanggungjawab atau mengingkari realita.

memenuhi keinginan tersebut sudah tepat atau tidak, kemudian dari hasil evaluasi tersebut klien diharapkan dapat berpikir rasional, mampu menerima kenyataan serta mampu menyusun rencana dengan cara menemukan pemecahan masalah sehingga mampu menentukan keputusan demi perbaikan dimasa mendatang tanpa merugikan dirinya dan orang lain.

Apabila klien telah mampu melalui proses ini dengan baik, maka klien telah memenuhi 3 R dalam terapi realitas. Yaitu *Right*, bersikap benar, *Reality* : melihat kemungkinan dalam kenyataan dan *Responsibility* yakni bertanggungjawab atas keputusan yang diambil serta bersedia melakukan rencana yang telah disepakati bersama konselor. Apabila klien telah memenuhi konsep 3 R tersebut maka klien dinyatakan mampu memperoleh identitas berhasil dalam memenuhi kebutuhannya secara tepat dan rasional serta dinyatakan sebagai manusia yang sehat.

4. Terapi (*treatment*)

Tahap selanjutnya yaitu tritmen / pemberian terapi. Pada tahap ini, konselor mulai menerapkan terapi. Terapi merupakan proses inti dari langkah-langkah terapi, pada tahap tritmen ini diharapkan mendapatkan hasil sesuai target dan harapan klien dan konselor. Target yang ingin dicapai pada tahap ini adalah, perubahan pola sikap dan pola pikir klien agar mampu menerima kenyataan dengan melihat keadaan dan tingkat pendidikan suaminya sehingga tidak lagi menuntut diluar kemampuan suaminya, mampu bersikap secara tepat dan mampu

bertanggungjawab atas konsekuensi yang harus diterima atas apa yang telah menjadi keputusannya.

Dalam menangani permasalahan ini, maka konselor menggunakan terapi realitas dengan teknik WDEP, yaitu teknik dalam terapi realitas yang meliputi *Want* (keinginan) apa yang diinginkan klien, *D: Direction and Doing* (arah dan tindakan) Apa yang sudah dilakukan klien. *E: Evaluation* : Evaluasi diri. Dimana klien dapat menilai perilakunya sendiri sudah tepat atau tidak. *P = Planning* (menyusun rencana) perencanaan ini merupakan solusi yang merupakan kesepakatan antara klien dan konselor untuk kehidupan klien yang lebih baik.

Proses bimbingan konseling dengan menggunakan teknik WDEP dalam terapi realitas, dilakukan menggunakan pertanyaan tak terstruktur yakni pertanyaan yang tidak lebih dulu disiapkan melainkan menyesuaikan kondisi, waktu dan respon klien. Melalui teknik tersebut maka konselor dapat menguraikan keinginan dan mengetahui tindakan klien dengan cara menyiapkan pertanyaan yang memancing klien untuk menguraikan keinginannya, mengetahui upaya yang dilakukan dalam memenuhi keinginannya, sehingga klien dapat menilai perilakunya sendiri, berfikir rasional dan positif serta dapat menyusun rencana yang memungkinkan dilakukan untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam teknik WDEP ini, konselor dan klien seperti berdiskusi dimana keduanya terlibat aktif. Sedangkan konselor berperan mengkonfrontasi apabila terdapat pernyataan yang tidak tepat dari klien serta mendukung apabila pemikiran dan perilaku klien telah tepat dan rasional. Teknik konfrontasi yaitu menyanggah atau menegaskan pernyataan klien yang tidak logis sehingga klien dapat berpikir dan mengevaluasi diri sehingga mengarah pada tindakan yang tepat.

Teknik konfrontasi tersebut, dilakukan agar klien dapat membuka mindset, berfikir rasional dan positif. Melalui teknik WDEP ini, maka klien akan mampu menguraikan apa yang diinginkan, sekaligus menilai perilaku untuk memenuhi keinginan tersebut sudah tepat atau tidak, kemudian dari hasil evaluasi tersebut klien dapat berpikir rasional dan menerima kenyataan serta mampu menyusun rencana yang memungkinkan dilakukan. Apabila klien telah mampu melalui proses ini dengan baik, maka klien telah memenuhi 3 R dalam terapi realitas. *Right*, bersikap benar, *Reality* : melihat kemungkinan dalam kenyataan dan *Responcibility* yakni bertanggungjawab atas keputusan yang diambil serta bersedia melakukan rencana yang telah disepakati bersama konselor. Apabila klien telah memenuhi konsep 3 R tersebut maka klien dinyatakan mampu memperoleh identitas berhasil dalam memenuhi kebutuhannya secara tepat dan rasional serta dinyatakan sebagai manusia yang sehat.

- a. Mengawali dengan mendengarkan dan mengulang pernyataan klien dalam upaya membangun kepercayaan bahwa konselor memahami permasalahan yang disampaikan.

Sesi 1, ahad 26 agustus klien datang kerumah konselor dan menyatakan kebingungan dan kekacauan pikiran menghadapi permasalahan yang dialami, mengawali tahap ini, konselor hanya fokus mendengarkan dan memegang tangan klien, merespon, kemudian menyampaikan kembali pernyataan penting yang disampaikan klien sebagai bentuk menjalin kerjasama yang baik. Dalam melakukan terapi ini, konselor sudah tidak perlu lagi mengadakan pendekatan dengan klien, karena klien merupakan kakak kelas dari konselor saat di bangku Madrasah Ibtida'iyah, serta didukung oleh keluarganya.

Pada sesi ini, klien menyatakan hanya ingin curhat. Pada pertemuan ini, konselor tidak banyak bertanya dan menyanggah karena terlihat dari mimik muka yang ditampakkan, klien belum siap diajak berbicara secara aktif dan bertukar pikiran. Klien hanya ingin memiliki teman berbagi yang siap mendengarkan dan menginginkan ketenangan dalam beberapa waktu. Pada sesi ini juga, klien meminta konselor agar bersedia membantunya menemukan solusi dalam bersikap yang lebih baik saat pikirannya dilanda kekacauan. Dari sinilah terjadi kesepakatan atau bisa disebut dengan kontrak konseling tanpa ada batas waktu

menyesuaikan kesediaan klien dan konselor. Pelaksanaan proses konseling disepakati setiap akhir pekan, jumat, sabtu, ahad atau senin.

Berikut percakapan pada sesi pertama.

Duduk dulu mb pasti mb capek sekali. *“Ia dek tau ah capek hati capek pikiran”*. duh kok banyak sekali mb hehe. *“Gak tau dek mungkin emang begini. Ini aku disuruh kesini sama mama”*. Iya mbak waktu abahnya mbak kesini. Sepertinya bingung dan ada masalah. *Capek pikiran capek hati gmn mbak ? uang punya, suami nurut dan perhatian punya anak cantik lagi. Mbak lhoo beruntung. Lalu apa yg dikeluhkan?. Bukan itu dek. Aku ingin banget berumah tangga seperti yang lain punya suami yg mapan, senang dan bangga dan gak jadi buah bibir. Mertua juga gak terima karena suamiku seringkali aku mintai tolong ngurusin rumah. Ya ma gimana aku repot. Suruh kerja kayak orang-orang gitu gak ada jawabannya. Aku bingung dek. Masak aku semua yang kerja? Iya mbak. Berikut pernyataan ulang atau pemantulan makna: *“Berarti begini kan ya. Mbak ingin suami mbak kerja secara layak dan mapan, terus pusing sm komentar orang. Itu udah biasa mbak. Cuek aja”* . Mbak ksini lagi ya kapan-kapan. Aku senang cerita sama mbak. Aku siap membantu sekalian aku belajar. Iya dek. *Jangan bilang apa-apa k ummimu ya aku malu.**

b. Teknik Konfrontasi. Teknik ini bertujuan agar klien dapat mengubah mindset menjadi positif.

Pada sesi kedua, Ahad 2 september, konselor datang kerumah klien dan bertemu dengan suaminya. Saat itu suami klien mempersilahkan konselor untuk duduk. “*Silahkan duduk dik*” sementara klien terlihat acuh terhadap suaminya. Melihat sikap klien terhadap semuanya, maka konselor dapat memahami bahwa perilaku yang ditampakkan sudah tidak wajar dilakukan, lebih-lebih saat ada tamu. Pada sesi kedua ini, klien langsung saja mengatakan “*Aku harus gimana dek ?*” Untuk menjawab dan menyikapi pertanyaan tersebut, maka pada kedua ini, konselor menerapkan teknik WDEP yang merupakan teknik dalam terapi realitas. Sehingga konselor dan klien terlihat seperti berdebat, dimana keduanya aktif, klien mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan sedangkan klien berfungsi untuk mengkonfrontasi apa yang dinyatakan klien apabila apa yang dinyatakan klien tidak tepat dan tidak rasional. Teknik WDEP merupakan kumpulan pertanyaan yang sudah terkonsep dalam konseling realitas yang memicu klien untuk menguraikan keinginannya, menilai perilakunya sudah tepat atau tidak, dan mampu menyusun rencana-rencana untuk perubahan kehidupannya ke arah yang lebih baik tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga klien mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Dalam konseling realitas,

keberhasilan dinyatakan sebagai 3R dimana klien mampu menerima kenyataan, berperilaku dengan benar, dan bertanggungjawab. Dalam pelaksanaan teknik WDEP tersebut, konselor mengawali dengan pertanyaan berikut: *“Begini ya mbak, semua keinginan akan mungkin tercapai, jika kita sendiri mengerti apa yang kita inginkan dan berusaha meraihnya. Sekarang, apa yang paling mbak inginkan? Berikut jawaban klien ”* *Aku ingin suamiku bekerja seperti teman-temanku dan terlihat mapan. Apakah aku salah dek ? Bukankah setiap istri wajar-wajar saja memiliki keinginan itu ?* Dari pernyataan tersebut, maka konselor menyatakan *Oh begitu mbak. Ya benar wajar memang, tapi kita harus bisa melihat kemungkinan lhoo mbak. Baik, apakah mbak punya inisitif tentang pekerjaan yang pas buta suami mbak ?* *“Tidak ada dek, Ya pokoknya kerja yang layak dan gak jauh dari rumah, Setidaknya aku tidak malu pada teman-teman kerjaku.”* Konselor melanjutkan : *Lalu untuk mencapai keinginan tersebut apa yang sudah anda lakukan ?* *“Bingung dk, kalo udah males, acuh dan kadang ya ngomel”.* *Apakah menurut anda tindakan anda cara acuh pada suami, memberikan dampak positif pada anda, kemudian keinginan anda mungkin tercapai ?* *“ Tidak. aku mengomel hanya untuk mengungkapkan kekesalan aja “* *Apakah menurut anda tindakan mengomel yang anda lakukan merupakan cara yang tepat ?”* *Gak tau dek bingung “* *Bukankah anda*

mencintai suami anda ? “Iyaa dek aku menikah dengannya atas keinginanaku sendiri. Perjuangan banget aku bisa nikah sama mas

“ Bagaimana jika anda berada pada sosisi suami anda yang berpendidikan lebih rendah dari anda, kemudian dituntut mendapat pekerjaan yang layak dengan lokasi yang dekat dari rumah ? “Kalo aku sih, akan berusaha karena itu tanggungjawab suami”. Bukankah anda tahu betul bahwa suami anda hanya lulusan SMP yang tidak mudah memproleh pekerjaan layak seperti yang anda maksudkan ? Klien diam dan matanya berkaca-kaca.

Konselor melanjutkan konfrontasi. Apakah sebelumnya suami anda pernah meminta izin untuk bekerja? “iyaa minta izin bekerja bangunan bersama teman-temannya tapi aku tidak memperbolehkan karena aku butuh bantuan mengurus anak dan rumah karena saya sibuk dan hasilnya juga tidak seberapa.”

Bukankah suami anda pernah menawarkan untuk ikut bekerja, tetapi anda yang tidak memperbolehkan ? Tidakkah anda yakin bahwa suami anda rela menuruti kemauan anda, yang saya pikir suami anda merasa bosan melaksanakan pekerjaan rumah tangga yang tak seharusnya menjadi tugasnya ? Lalu, setelah anda mengetahui hal ini, apakah anda berubah pikiran dan memperbolehkan suaminya bekerja bangunan pada saat ini ?

“Enggak dek pasti ada cara lain. Aku gak suka. Kotor! Masak istrinya bidan suaminya bergelut sama oli . Aku juga gak mau

suamiku dipandang lebih rendah oleh orang lain karena pekerjaannya serabutan. Aku ingin suami saya bekerja yang layak misalnya perusahaan atau yang sejenis". Apakah menurut anda itu mungkin dengan posisi tingkat pendidikan suami anda ? kemudian klien diam. Kemudian konselor melanjutkan pertanyaan. *Apakah suami anda memiliki bakat yang bisa dikembangkan mungkin ?* klien mengatakan "tidak". Pertanyaan terakhir pada sesi ini untuk mengetahui jawaban klien mengenai bakat suaminya. Dimana pada tanggal 17 agustus 2018, konselor telah mendapat informasi dari hasil wawancara pada ibu klien yang menyatakan suaminya memiliki potensi diibidang otomotiif. Tetapi pada sesi ini, klien belum mengakuinya.

Hasil Evaluasi sesi kedua.

Pada tahap ini, konselor mencoba menerapkan teknik WDEP dalam konseling realitas. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang diinginkan klien, mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan dan bagaimana rencana yang mungkin telah dipersiapkan untuk masa mendatang. Di dalam pelaksanaanya teknik ini, konselor telah mengetahui apa yang diinginkan klien, bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencapai keinginnya tersebut termasuk bagaimana sikap dan perilaku yang dimunculkan. Teknik WDEP, merupakan cara menemukan inti permasalahan yang dialami klien dengan cara berdialog. Dimana

konselor bertugas bertanya mendukung tindakan positif yang dilakukan klien serta mengkonfrontasi atau menyanggah apabila pernyataan klien kurang tepat dan tidak rasional. Dalam proses penerapan WDEP melalui teknik konfrontasi, terlihat berhasil membuat klien berfikir dan menelaah hasil diskusi dan konfrontasi yang dilakukan oleh konselor. Hal ini terlihat, saat klien diam dan bola matanya mengarah ke kanan pertanda klien sedang berfikir.

Pada hari-hari sebelumnya, yakni pada tanggal 17 Agustus, konselor juga telah memperoleh informasi dari ibu klien mengenai bakat dari suami klien dan berusaha mengorek pada pertemuan ini. Tetapi klien mengatakan tidak ada. Hal ini mungkin klien merasa gengsi kepada konselor untuk mengatakannya.

Dan pada sesi 3, Ahad 9 September 2018 setelah melalui teknik konfrontasi pada sesi kedua, klien mengakui bahwa suaminya memiliki bakat dibidang otomotif. *“Ia dek sebenarnya suami hobi kerja bengkel. Dulu pernah izin ke aku. Tapi gak aku bolehin karena kotor”* Menanggapi pernyataan tersebut, maka konselor menguatkan pernyataan klien. *“Baik, dari pernyataan anda tadi, dapat dipahami bahwa suami anda ingin bekerja untuk memenuhi tanggung jawab. Tetapi anda tidak memperbolehkan dengan alasan kotor. Sedangkan suami, mengikuti apa yang anda minta tanpa protes sedikitpun. Menurut saya, sebenarnya suami anda, ingin memenuhi apa yang anda inginkan, tetapi peluangnya*

puskesmas, om yang membantu dimana om merupakan mantan bendahara di puskesmas. Kemudian aku segera diberi kepercayaan memegang satu desa, dan aku banyak tidak disukai oleh teman-teman karna kinerja saya dan kepercayaan yang diberikan kepadaku". Tepat sekali pernyataan anda mbak. Yang berprofesi saja tidak mudah memperoleh pekerjaan yang layak, lebih-lebih yang tidak berpendidikan. Dari sinilah anda harus percaya, bahwa kehidupan anda jauh lebih baik dari kehidupan teman-teman anda yang secara sekilas mbak pikir lebih baik karena suami mereka mapan. Sementara kita tidak mengetahui mungkin saja ada permasalahan yang terjadi dikeluarga mereka. Mungkin saja kurang perhatian dan sebagainya. Sementara suami mbak selalu bersedia disamping mbak dan bersedia membantu. Bahkan mungkin saja diluar sana ada seorang suami yang pengangguran dan semena-mena terhadap istrinya. Kemudian klien berfikir dan mengangguk. Iya ya dek. Kadang aku juga mikir gitu. Suamiku penurut aku kadang ngerasa salah" Tidak apa-apa mbak. Kadang kita belajar dari kesalahan untuk menjadi lebih baik, dan berperilaku lebih baik. Lalu bagaimana mbak ? Apakah mbak menyetujui jika suami mbak malanjutkan bakatnya? Bekerja bengkel ? Kemudian klien meminta pendapat konselor. "Menurutmu gimana dek ?" Menurutku bagus mbak lebih menjamin. Karena kemungkinan sukses diperoleh oleh orang-

klien. Hal ini diperoleh melalui dari ibu klien dan suaminya pada hari sabtu tanggal 10 November 2018.

Tahap evaluasi diperjelas dengan adanya proses wawancara antara konselor beserta ibu dan suami klien untuk mengetahui perkembangan klien. Berdasarkan hasil wawancara, serta observasi lanjutan yang dilakukan peneliti, benar terdapat perubahan positif terhadap diri klien bahkan lebih baik dari sebelumnya karena lebih perhatian terhadap suami, lebih antun terhadap orang tua serta dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar kemudian berkomitmen melaksanakan rencana yang telah diputuskan bersama konselor, yakni mengizinkan suaminya membuka bengkel di rumah dan akan segera membicarakan dengan pemilik tanah poskesdes.

Berikut perbandingan data klien sebelum dan sesudah pelaksanaan Proses bimbingan konseling dengan terap realitas dalam membentuk keluarga harmonis pada pasangan beda profesi.

a. Kondisi saat sebelum proses konseling.

Dengan melihat hasil observasi konselor serta informasi dari orang terdekat klien (*significant Other*) yaitu ibu serta suaminya, maka diperoleh bahwa menurut ibunya klien seringkali mengeluh dan membandingkan suaminya yang tak dengan suami teman-temannya yang mapan sehingga muncul tuntutan agar suaminya bekerja secara mapan seperti teman-temannya. Padahal klien benar-benar mengetahui tingkat pendidikan klien yang rendah yang tidak memungkinkan bekerja sebagai tenaga kesehatan

atau polisi seperti suami temannya. Klien menikah dengan suaminya atas pilihannya sendiri. Sebelum menikah dan bersedia mendampingi suaminya dalam keadaan apapun. Melihat keluhan tersebut, ibu konselor hanya kembali meminta pertanggungjawaban serta janji sebelum pernikahan untuk siap menerima konsekuensi apapun. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan klien kepada suaminya yaitu perilaku acuh, dan tidak mau lagi berjamaah. Menurut pengakuan suami, sikap klien ini cenderung berubah-ubah terkadang baik kepada suami dan kadang-kadang marah tanpa sebab dan tak ingin bicara.

b. Kondisi setelah proses konseling.

Setelah pelaksanaan konseling, konselor melihat hasil perubahan sikap dari klien melalui wawancara dengan suami dan ibu klien. Berdasarkan hasil wawancara, serta observasi lanjutan yang dilakukan peneliti, benar terdapat perubahan positif terhadap diri klien bahkan lebih baik dari sebelumnya karena lebih perhatian terhadap suami, lebih santun terhadap orang tua serta dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar kemudian berkomitmen melaksanakan rencana yang telah diputuskan bersama konselor, yakni mengizinkan suaminya membuka bengkel dirumah dan akan segera membicarakan dengan pemilik tanah poskesdes. Walaupun pada saat proses konseling, klien sering menolak pengarahan dari konselor dan berusaha tetap pada pendiriannya, karena keinginan dan tuntutannya yang dianggap wajar. Tetapi setelah melalui beberapa sesi, klien mulai menyadari bahwa pikirannya tidak rasional dan

ANALISIS DATA

Berikut dibawah ini merupakan analisis data mengenai proses penyelesaian masalah melalui Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi, serta hasil dari penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam membentuk Keluarga Harmonis pada Pasangan beda Profesi di Desa Planggiran Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

Analisis data merupakan proses dalam mengumpulkan data serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan proses pelaksanaan terapi dengan teori yang digunakan serta mengamati perubahan klien secara langsung melalui observasi dan informasi dari orang terdekat klien informan kemudian membandingkan kondisi klien sebelum dilakukan proses konseling dan sesudah proses konseling.

		<p>Klien menikah dengan seorang pria lulusan SMP atas pilihannya sendiri. Sebelumnya orang tua klien sempat mengingatkan bahwa klien harus mampu menerima suaminya bagaimanapun keadaannya tanpa menuntut dan membandingkan dengan orang lain. Karena ini telah menjadi konsekuensi yang harus diterima oleh klien atas keputusan yang telah dipilih. Kemudian klien menikah dengan pria pilihannya dengan direstui kedua belah pihak. Sebelumnya suami klien sempat meminta izin kepada klien untuk merantau atau bekerja sebagai tukang bangunan untuk memenuhi tanggungjawab sebagai seorang suami. Tetapi sang istri tidak memperbolehkan dengan alasan seorang bidan cukup sibuk dalam menangani pasien dan senantiasa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas rumah tangga dan mengurus anaknya. Setelah beberapa tahun menikah dan karuniai seorang anak, sikap klien mulai berubah acuh kepada suaminya dan menuntut agar suaminya bekerja secara layak seperti suami teman-temannya dipuskesmas. Dari tuntutan dan sikap yang ditunjukkan oleh klien, suaminya merasa bahwa klien merasa gengsi kepada teman-temannya. Hal ini seringkali terlihat wajah jengkel pada istrinya saat</p>
--	--	--

		<p>mengungkapkan kebingungannya sebagai berikut “<i>Aku harus gimana ya dek</i>” Klien merasa tindakannya serba salah. Kemudian konselor menanggapi pertanyaan tersebut melalui teknik WDEP pada bagian pertama (want : menguraikan keinginan klien) berikut pernyataan klien “<i>Aku ingin suamiku bekerja seperti teman-temanku dan terlihat mapan. Apakah aku salah dek ? Bukankah setiap istri wajar-wajar saja memiliki keinginan itu ?</i>” Konselor menanggapi, wajar sebenarnya tapi kita juga harus bisa melihat kemungkinan. Klien menolak, dan menyatakan”<i>Enggak dek. Ya pokoknya kerja apa gitu. Yang pasti pekerjaan yang layak dan gak jauh dari rumah. Setidaknya aku tidak malu pada teman-teman kerjaku</i>” Berdasarkan pengakuan klien tersebut, jelas bahwa faktor timbulnya konflik adalah rasa gengsi karena perbedaan profesi. Konselor bertanya apa ya g sudah klien lakukan dalam memenuhi kiinginannya. Berikut jawaban klien “<i>Bingung harus gimana dek kalo udah males ngomong, ya aku cuekin aja</i>” Klien juag menyatakan “<i>Aku sayang banget sama suamiku. Perjuangan banget bisa nikah sama mas. Dia pacarku sejak smp. Jujur ya kadang aku sampe gak tega kalo</i></p>
--	--	--

		<p><i>pas selesai diomelin, tapi kadang aku kesel sampe gak ingin lihat</i>". Klien mengakui bahwa dirinya sangat mencintai suaminya yang merupakan pacarnya sejak SMP. Kemudian konselor menanyakan bagaimana jika klien berada pada posisi suaminya. Berikut pernyataan klien <i>"Aku akan berusaha karena itu tanggungjawab suami kan "</i> Klien merasa tindakannya benar karena besarnya pengaruh lingkungan yang membuatnya tidak bisa melihat kenyataan. Menanggapi pernyataan tersebut, konselor mencoba mengorek potensi suami klien yang sempat diperoleh dari ibu klien saat wawancara dimana ibu klien yang menyatakan bahwa suami klien meemiliki hobi dibidang otomotif, dan berusaha mengembangkannya tetapi klien tidak mengizinkan <i>" Iyaa pernah minta izin bekerja bangunan bersama teman-temannya tapi tidak memperbolehkan karena aku butuh bantuan mengurus anak aku juga sibuk sibuk, lagipula hasilnya juga tidak seberapa. </i>Konselor menyadarkan klen bahwa suaminya sudah berusaha semampunya, untuk mengetahui jawaban klien mengizinkan suaminya bekerja atau tidak. Berikut penolakan klien <i>"tidak karena aku tidak ingin suamiku dipandang lebih rendah</i></p>
--	--	---

		<p><i>oleh orang lain karena pekerjaannya serabutan. Aku ingin suamiku bekerja yang layak misalnya perusahaan atau yang sejenis”</i> . Kemudian konselor melanjutkan konfrontasi agar klien menyadari ketidakmungkinan dalam mewujudkan keinginannya. Klien merasa bingung dan menggelengkan kepala “ <i>Aku bingung dek “</i> Kemudian konselor memberi waktu berfikir sebelum melanjutkan pada sesi ke 3.</p> <p>Ses ke 3, melanjutkan konfrontasi agar klien dapat dan mengubah mindset menjadi rasional. Pada sesi ke 3, klien mengakui bahwa suami klien memiliki potensi dibidang otomotif.” <i>Ia dek sebenarnya suami hobi kerja bengkel. Dulu pernah izin ke aku. Tapi gak aku bolehin”</i> Konselor berusaha memberi motivasi kepada klien dan menyatakan bahwa usaha yang dibangun berdasarkan minat merupakan usaha yang berpeluang tinggi untuk sukses. Klien menolak “<i>Kotor dek. Gak suka aku”</i> Konselor berusaha membangun perubahan mindset pada klien dengan cara meyakinkan bahwa suaminya ingin membuatnya bahagia, tetapi tidak menemukan jalan lain karena pendidikannya rendah. Sehingga hanya ada 1 jalan yakni usaha yang sesuai</p>
--	--	--

		<p>potensinya. Klien menolak <i>“Enggak dek pasti ada cara lain. Aku gak suka. Kotor! Masak istrinya bidan suaminya bergelut sama oli!”</i></p> <p>3). Sesi ke 4, Membimbing perubahan perilaku agar klien dapat berpikir dan bertindak dengan tepat. Pada tahap ini klien mulai berpikir rasional, dimana klien menyadari bahwa memperoleh pekerjaan yang layak tidaklah mudah bagi orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah. Konselor menanyakan apakah klien menemukan pekerjaan yang bagus dan sesuai untuk suaminya. Berikut jawaban klien <i>“Kayaknya gak ada dek. Aku kok malah mikir, tidak mudah mendapat pekerjaan, dulu saat aku mau bekerja di puskesmas, om yang membantu karena om mantan bendahara di puskesmas. Kemudian aku segera diberi kepercayaan memegang satu desa, dan banyak banget yang gak suka sama aku karena kinerjaku dan kepercayaan yang diberikan pihak puskesmas.”</i> Klien sudah dapat berfikir rasional dan mampu melihat peluang sesuai kenyataan. Pada tahap ini konselor berusaha memberi penguatan agar klien tetap bertahan pada pemikiran rasionalnya, kemudian memberi motivasi untuk mengetahui</p>
--	--	---

		<p>bagaimana tanggapan klien mengenai hobi suaminya yang sangat bagus. Klien mulai bfpikir tapi masih dalam keadaan bimbang. <i>“Menurutmu gimana dek ?”</i> Konselor kembali memberi penguatan sehingga klien sendiri meminta waktu untuk bfpikir.</p> <p>Sesi ke 5, Konselor menguatkan pernyataan rasional klien. Sehingga klien dapat mengambil keputusan dan membantu meyusun rencana yakni dengan mengembangkan potensi yang ada yaitu mendukung suaminya mendirikan usaha bengkel. <i>“Aku setuju dek, tapi bagaimana dengan teman-temanku. Malu aku sama mereka”</i> Minset postif pada klien mulai terbentuk, tetapi masih menunjukkan rasa gengsi dengan mempertimbangkan tanggapan orang lain.</p> <p>Sesi ke 6, Meyakinkan dan membentuk tanggungjawab. Ada sesi ini klien yakin terhadap keputusannya karena memperoleh dukungan dari ibunya. <i>“Mama senang dan mendukung keputusanku dek”</i> Konselor meyakinkan klien bahwa keputusannya sangat tepat dan meyakinkan bahwa setiap manusia memiliki kesalahan sehingga klien dapat meminta maaf kepada suami dan keluarganya untuk memperbaiki hubungan dalam</p>
--	--	--

		<p>membentuk keluarga harmonis dengan cara mendukung dan bekerjasama sehingga klien mencapai identitas berhasil dalam hidupnya. Klien memberi motivasi kepada klien sambil bercanda agar klien dapat bersikap lebih baik kepada suaminya dan mengatakan bahwa klien adalah wanita yang beruntung. Berikut pernyataan klien “<i>Hehe bisa aja sih dek. Tapi aku takut respon suamiku gak baik. Aku terlalu banyak nyuekin dia</i>”</p> <p>Klien menyadari kesalahannya sehingga muncul rasa sungkan untuk meminta maaf. Konselor terus mencoba agar klien dapat bertanggungjawab dengan cara memaklumi perbuatannya.</p> <p>Sesi ke 7, klien telah memperbaiki hubungan dengan suaminya, berani meminta maaf dan menyatakan telah mengizinkannya membuka usaha yang sesuai keinginan suaminya. Berikut respon klien setelah meminta maaf kepada suaminya “<i>Iya seneng banget dek dan memelukku erat. Malah dia yang minta maaf</i>” Konselor menunjukkan wajah bahagia dan memuji tindakan klien dengan mengatakan “<i>terus-terus mbak ?</i>” agar klien dapat berbagi kebahagiaan dan tetap pada keputusannya</p> <p>Berikut pengakuan klien “<i>Pelukan di depan anak-anak.</i>”</p>
--	--	--

		<p><i>Dan ngajakin sholat jamaah. Klien mengatakan sambil menangis dan menyesali perbuatannya. Aku menyesal dek. Aku sangat mencintai dia sepertinya aku wanita yang beruntung mendapatkan laki-laki penyabar dan penyayang.”</i> Pada sesi ini klien merasa beruntung, sudah dapat memperbaiki hubungannya dengan menerima kenyataan, dapat melihat kemungkinan serta mengizinkan suaminya mengembangkan potensi yang dimiliki serta tidak menuntut diluar kemampuan suaminya.</p> <p>Kemudian diperkuat dengan musyawarah dengan keluarga klien pada sesi ke 8. Mengawali tahap musyawarah, konselor mengatakan pada ibu klien bahwa klien telah mengambil keputusan mengizinkan suaminya membuka usaha sesuai minatnya. Berikut tanggapan ibu klien ”<i>Aku senang sekali mendengarnya nak. Anakku bijak sekali Dan aku mengucapkan terimakasih kepada nak hilwa semoga keluarga kita semua selalu dalam keberkahan serta dilancarkan segala urusan dan keinginan. “</i> keputusan klien sangat menyenangkan bagi suaminya sebab mendapat izin sekaligus dukungan membuka usaha bengkel sesuai</p>
--	--	---

1. Kepada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, konselor tidak hanya bertugas dalam membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga memberikan bimbingan sebagai bentuk pencegahan dari timbulnya masalah. Dalam proses penyelesaian masalah banyak terapi yang dapat digunakan menyesuaikan permasalahan yang dihadapi. Terapi realitas menjadi sangat efektif dalam menumbuhkan tanggungjawab pada klien.
2. Pasangan yang akan menikah
Pentingnya kesiapan membangun rumahtangga dengan memperhatikan beberapa aspek serta keselarasan demi terbentuknya keluarga yang harmonis. Perlunya mengikuti program calon pengantin (catin) selama 10 hari yang diadakan Kemenag untuk memperoleh penasehatan perkawinan.
3. Pasangan yang sudah menikah.
Pentingnya saling menghargai, saling mendukung dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
4. Kepada wanita karir
Perlunya menghargai posisi suami sebagai kepala rumah tangga, memahami tugas dan peran masing-masing, mendukung tekad baik suaminya untuk bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarga tanpa menuntut serta tidak mengeksploitasi pendapatan istri yang lebih besar.

